

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Bangkiling Kecamatan Banua Lawas**

Kecamatan Banua Lawas adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tabalong. Luas kecamatan ini adalah 161,67 km dan tinggi dari permukaan laut 8-22 m. Kecamatan Banua Lawas ini sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kelua, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kelua dan Kecamatan Pugaan, sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah dan sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Hulu Sungai Utara. Kecamatan Banua Lawas sekarang mempunyai desa sebanyak 15 desa salah satunya adalah Desa Bangkiling.

Desa Bangkiling adalah sebuah desa hasil dari pemekaran Desa Hapalah. Menurut Kasi Pemerintahan kecamatan Banua Lawas dulu namanya hanya Desa Hapalah kerana wilayah tersebut terlalu luas maka terjadilah pemekaran pada tahun 1978 di mana Desa Hapalah terpecah menjadi 3 desa yaitu Hapalah, Bangkiling Raya dan Bangkiling. Kemudian pada Desa Bangkiling terjadi lagi pemekaran pada tahun 1985 menjadi Desa Bangkiling dan Desa Bangkiling Sebrang, setelah dua periode pemerintahan kepala desa berdasarkan keputusan pusat maka terjadilah yang namanya regroving desa sehingga pada tahun 2000 Desa Bangkiling dan Desa Bangkiling Sebrang menjadi satu desa yaitu Desa Bangkiling.

Menurut cerita nama Desa Bangkiling, asal mulanya karena di desa ini banyak terdapat binatang yang bernama *tanggiling* (tringgiling), yang sisiknya dianggap bahkan dipercaya oleh masyarakat sekitar mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit salah satunya adalah penyakit kejang-kejang akibat suhu tubuh yang terlalu panas. Seiring dengan berjalannya waktu binatang ini sangat susah sekali ditemukan di Desa Bangkiling karena binatang ini selalu diburu dan dicari-cari orang. Sekarang binatang ini hampir punah dan kepercayaan masyarakat tentang mitos binatang tersebut telah mulai berkurang hal ini karena bertambahnya pemahaman mereka tentang agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang yang semakin maju dan canggih.

Kepala Desa Bangkiling sekarang dijabat oleh Bapak Itar dengan sekretaris Bapak Ruman dan bendaharannya adalah Bapak Basuki Rahmat. Bapak Itar telah menjabat sebagai kepala desa selama dua periode yaitu pada tahun 2000 - 2008 dan pada tahun 2008 - sampai sekarang.

## **2. Letak dan Luas Wilayah**

Desa Bangkiling terletak di Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Jarak Desa Bangkiling ke Kota Kecamatan adalah sekitar 1,8 Km, ke Ibu Kota Kabupaten Tabalong (Tanjung) sekitar 45 Km dan ke Ibu Kota Provinsi (Banjarmasin) sekitar 208 Km.

Luas wilayah Desa Bangkiling adalah 15,50 Km<sup>2</sup>, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Banua Lawas
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bungin dan Desa Batang Banyu

- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bangkiling Raya
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah

### 3. Jumlah Penduduk

Penduduk yang mendiami Desa Bangkiling seluruhnya adalah 1.271 jiwa yang terdiri dari 607 jiwa laki-laki dan 664 jiwa perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 346 kk, yang tersebar di tujuh rukun tetangga (RT). Jumlah penduduk menurut golongan usia dan jenis kelaminnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin

No.	Golongan umur	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 – 12 bulan	48	41	89
2.	13 bulan – 4 tahun	47	48	95
3.	05 – 06 tahun	43	47	90
4.	07 – 12 tahun	54	59	113
5.	13 – 15 tahun	46	50	96
6.	16 – 18 tahun	45	49	104
7.	19 – 25 tahun	54	58	112
8.	26 – 35 tahun	66	69	135
9.	36 – 45 tahun	53	54	107
10.	46 – 50 tahun	34	46	80
11.	51 – 60 tahun	42	45	87
12.	61 – 75 tahun	36	47	83
13.	Lebih dari 75 tahun	39	41	80
Jumlah		607 jiwa	664 jiwa	1271 jiwa

Sumber Data Dari Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010

Adapun mata pencaharian penduduk Desa Bangkiling adalah hampir seluruhnya berada pada sektor agraris, yaitu bertani dengan mata pencaharian sampingan sebagai penyadap karet, penjahit, pengrajin anyaman nyiru dan tikar, nelayan, berternak dan berkebun. Sebagian kecil penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang, pegawai negeri, tukang dan sopir.

#### 4. Tempat Ibadah dan Aktivitas Keagamaan

Penduduk Desa Bangkiling seluruhnya menganut agama Islam. Kegiatan keagamaan pada masyarakat Desa Bangkiling berjalan dengan baik dan lancar. Sarana ibadah yang ada di Desa Bangkiling ini cukup memadai, yaitu terdiri dari 1 buah mesjid dan 6 buah langgar.

Adapun jumlah sarana ibadah yang ada di Desa Bangkiling dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Sarana Ibadah di Desa Bangkiling

No	Lingkungan	Mesjid	Langgar	Jumlah
1.	RT. I	-	1	1
2.	RT. II	-	1	1
3.	RT. III	1	-	1
4.	RT. IV	-	1	1
5.	RT. V	-	1	1
6.	RT. VI	-	1	1
7.	RT. VII	-	1	1
Jumlah		1 buah	6 buah	7 buah

Sumber Data Balai Desa Bangkiling tahun 2010

Masyarakat Desa Bangkiling adalah masyarakat yang religious, ini terlihat dari antusiasnya masyarakat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, burdahan dan dibentuknya kelompok-kelompok maulid al-Habsyi di hampir setiap RTnya. Acara ini dilakukan secara rutin setiap minggunya dan pelaksanaannya ada yang secara bergantian dari rumah ke rumah dan ada pula yang didasarkan pada urutan nama yang diundi dalam undian arisan. Kegiatan-kegiatan ini kebanyakan diadakan oleh perkumpulan ibu-ibu.

Selain itu, kegiatan ceramah agama juga dilaksanakan hampir diseluruh tempat ibadah secara rutin seminggu sekali. Ceramah agama ini diasuh oleh guru

yang berbeda-beda pada setiap tempat ibadah dan adapun materi yang dibahas adalah tentang tauhid, fiqh dan tasawuf.

Tabel 4. 3 Kegiatan Keagamaan Masyarakat Desa Bangkiling

No	Jenis kegiatan	Yang Melaksanakan Rukun Tetangga							Keterangan
		I	II	III	IV	V	VI	VII	
1.	Yasinan ibu-ibu	x	x	X	x	x	x	x	Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at, bergantian dari rumah ke rumah di setiap RT dan khusus untuk RT III pelaksanaannya dibagi menjadi dua kelompok.
2.	Maulid Al-Habsyi ibu-ibu	-	x	X	-	x	x	x	Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam senin. Untuk tempat biasanya disesuaikan dengan urutan nama yang keluar ketika diundi karena acara ini dirangkai bersama dengan arisan.
3.	Burdahan ibu-ibu	-	-	X	-	-	x	-	Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam rabu.
4.	Burdahan untuk bapak-bapak	-	-	X	-	-	x	-	Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam kamis, RT III bergabung dengan RTVI. Untuk tempat biasanya disesuaikan dengan urutan nama yang keluar ketika diundi karena acara ini dirangkai bersama dengan arisan.
5.	Maulid Al-Habsyi untuk Bapak-bapak	-	-	X		x	x	-	Kegiatan ini untuk RT III dilaksanakan di Mesjid setiap malam sabtu, untuk RT V dilaksanakan pada malam Rabu bertempat dilanggar dan untuk RT VI dilaksanakan pada malam selasa bertempat dilanggar.

Lanjutan tabel 4. 3

No	Jenis kegiatan	Yang Melaksanakan Rukun Tetangga							Keterangan
		I	II	III	IV	V	VI	VII	
6.	Ceramah agama	x	x	X	x	x	x	x	Di RT I setiap hari senin sebelum shalat zuhur, RT II setiap hari selasa pukul 2 siang sampai ashar, RT III setiap hari rabu setelah shalat zuhur, di RT IV setiap hari rabu setelah shalat ashar, di RT V setiap hari rabu sebelum shalat zuhur, di RT VI setiap hari jum'at sebelum shalat ashar dan di RT VII setiap hari kamis sebelum shalat ashar. Kegiatan ini semuanya dilaksanakan ditempat ibadah yang ada di RT masing-masing.

Dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, seperti memperingati hari lahir dan wafatnya Nabi Muhammad saw serta isra' mi'raj, masyarakat desa Bangkiling biasanya melaksanakannya di mesjid dan di langgar-langgar secara bergantian dan diadakan secara swadaya oleh masyarakat sekitar. Bahkan bagi masyarakat yang mampu mereka juga memperingatinya di rumah-rumah.

Mesjid dan langgar selalu terisi setiap waktunya terutama shalat magrib, isya dan subuh, karena pada waktu itulah biasanya masyarakat terkumpul. Sedangkan pada waktu zuhur dan ashar kebanyakan masyarakat masih disibukkan dengan kegiatan dan pekerjaannya masing-masing.

Bila tiba bulan ramadhan masyarakat menyambutnya dengan senang sekali, segala aktivitas pekerjaan mereka kurangi agar tidak terlalu payah dalam menjalankan puasanya, bahkan ada sebagian masyarakat yang tidak bekerja selama satu bulan penuh. Pada bulan ramadhan ini terutama pada malam harinya selalu terdengar suara orang bertadarus Alquran. Apabila telah sampai waktu shalat terutama shalat magrib dan isya serta shalat tarawih mereka berduyun-duyun pergi ke mesjid dan langgar-langgar untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Setelah shalat subuh selama bulan ramadhan khususnya di mesjid diadakan yang namanya kuliah subuh yang diisi oleh guru-guru agama yang biasa menyampaikan ceramah agama.

Apabila tiba hari raya idul fitri maupun idul adha mereka menyambutnya dengan gembira, pada hari raya idul adha biasanya dilaksanakan ibadah qurban bagi yang mampu melaksanakannya, melalui panitia pelaksana daging qurban tersebut kemudian dibagikan kepada fakir miskin.

## **5. Lembaga Pendidikan**

Di desa Bangkiling terdapat tiga buah sarana pendidikan formal dan satu Taman Pendidikan Alquran (TPA). Adapun jumlah sarana pendidikan yang ada di Desa Bangkiling dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.4 Sarana Pendidikan di Desa Bangkiling

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	SDN Bangkiling	1 buah
2.	MIS Nurul Hidayah Bangkiling	1 buah
3.	TK Tunas Muda Bangkiling	1 buah
4.	TPA An Nur Bangkiling	1 buah
Jumlah		4 buah

Sumber Data Balai Desa Bangkiling Tahun 2010

## B. Penyajian Data

Penyajian data tentang penanaman pembiasaan beribadah dan sosial terhadap anak usia 6-12 tahun akan disajikan dalam bentuk tabel dan uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara terstruktur maupun observasi.

Untuk lebih jelasnya penyajian data ini akan dikemukakan berdasarkan urutan data yang digali dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Penanaman Pembiasaan Beribadah terhadap Anak di Kalangan Ibu-ibu Petani di Desa Bangkiling Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong

Data yang berkenaan dengan penanaman pembiasaan beribadah terhadap anak yang dilakukan oleh ibu-ibu petani di Desa Bangkiling digali dalam beberapa variabel, yaitu penanaman pembiasaan shalat, penanaman pembiasaan puasa, penanaman pembiasaan berdoa, dan penanaman pembiasaan membaca Alquran.

#### a. Penanaman Pembiasaan Shalat

Ibu-ibu petani Desa Bangkiling selalu berusaha agar anak-anak mereka terbiasa untuk melaksanakan ibadah shalat. Segala keperluan yang dapat



menunjang semangat anak untuk shalat mereka belikan seperti sajadah, peci, mukena dan baju koko. Bahkan berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan ada beberapa responden yang sengaja membelikan anaknya poster-poster yang berisi tentang gerakan-gerakan serta bacaan-bacaan shalat yang kemudian ditempel di dinding rumah dengan maksud agar anak-anak mereka dapat melihat dengan jelas gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan shalat yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden mengajarkan sendiri gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan shalat pada anak-anak mereka. Ada yang dengan cara menyuruh anaknya untuk ikut shalat berjamaah ketika mereka shalat di rumah, ada yang mempraktikkan sendiri gerakan-gerakan shalat beserta bacaan-bacaannya kepada anak diwaktu luang dan anak mengikutinya sambil diberi arahan. Dan ada pula di antaranya yang menyuruh anaknya untuk langsung ikut shalat berjamaah di mesjid atau langgar dengan maksud agar anak-anak mereka dapat mencontoh gerakan-gerakan shalat yang dilakukan orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil wawancara terstruktur dalam tabel berikut.

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Tentang Cara Responden Dalam Memberikan Pengajaran Shalat kepada Anak-anaknya

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Menyuruh anak ikut shalat berjamaah di rumah bersama ayah dan ibu	17	48,57
2.	Mempraktikkan shalat kepada anak diwaktu luang dengan memberinya arahan	13	37,14
3.	Menyuruh anak untuk langsung ikut shalat berjamaah di mesjid/langgar	5	14,29
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengajari anaknya shalat dengan cara menyuruh anak-anak mereka untuk ikut shalat berjamaah di rumah bersama ayah dan ibu sebanyak 17 orang (48,57%) dengan katagori cukup, ada yang dengan cara mempraktikkan sendiri tata cara shalat kepada anak-anaknya di waktu luang sambil diberi arahan sebanyak 13 orang (37,14%) dengan katagori rendah dan sebagian kecilnya mengajari anak shalat dengan cara menyuruh anak-anak untuk langsung ikut shalat berjamaah di mesjid/langgar sebanyak 5 orang (14,29%) dengan katagori rendah sekali.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden mulai mengajarkan anaknya shalat pada usia 5 tahun, ada pula yang mulai usia 4 tahun dan 6 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil wawancara terstruktur dalam tabel berikut.

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Tentang Data Usia Anak Mulai Diajarkan Ibadah Shalat

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Usia 4 tahun	11	31,43
2.	Usia 5 tahun	16	46,71
3.	Usia 6 tahun	8	22,86
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa ibu-ibu petani desa Bangkiling yang mulai mengajarkan anaknya shalat pada usia 4 tahun ada 11 orang (31,43%) dengan katagori rendah, ada yang mulai mengajari anak untuk shalat pada usia 5 tahun sebanyak 16 orang (46,71%) dengan katagori cukup, dan ada yang

mengajarinya mulai usia 6 tahun sebanyak 8 orang (22,86%) dengan katagori rendah.

Apabila anak telah mampu untuk shalat dengan baik biasanya responden akan menyuruh anak-anaknya untuk shalat berjamaah di mesjid/langgar yang tempatnya tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal warga karena disetiap RTnya telah disediakan 1 buah tempat ibadah, data ini dapat dilihat pada tabel 4. 2.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, anak-anak di Desa Bangkiling sangat antusias sekali untuk ikut shalat berjamaah khususnya pada waktu shalat magrib dan Isya'. Untuk shalat subuh biasanya hanya sebagian kecil anak-anak yang ikut shalat berjamaah di mesjid/langgar, sedangkan sebagian besar masih mengerjakan shalatnya di rumah hal ini dikarenakan adanya sebagian anak yang masih kesiangan bangun tidurnya sehingga apabila tidak diawasi oleh orang tuanya ia akan lupa untuk melaksanakan shalat. Untuk itu khusus shalat subuh biasanya responden selalu mengingatkan anaknya untuk shalat subuh walaupun anak-anak mereka bangunnya kesiangan.

Pada waktu zuhur biasanya anak-anak mengerjakan shalatnya di rumah setelah pulang dari sekolah itupun menurut responden harus disuruh terlebih dahulu karena kalau tidak disuruh biasanya mereka langsung pergi untuk bermain dengan teman-temannya. Hampir semua anak-anak di Desa Bangkiling pada siang hari yaitu dari pukul 14.00-16.30 bersekolah di TPA An Nur sehingga pada waktu ashur mereka mengerjakan shalat ashur berjamaah di musalla TPA karena ini merupakan salah satu program wajib TPA An Nur yang selalu dilaksanakan dalam

rangka mengajarkan anak-anak didiknya untuk mempraktikkan shalat secara langsung sambil diawasi oleh guru-guru TPA tersebut.

#### **b. Penanaman Pembiasaan Puasa**

Ibu-ibu petani Desa Bangkiling sangat antusias dan gembira dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan sehingga segala aktivitas pekerjaan mereka kurangi agar tidak terlalu payah dalam menjalankan puasanya.

Dalam rangka membiasakan anak-anaknya untuk berpuasa dibulan ramadhan biasanya responden selalu membangunkan anaknya untuk makan sahur bersama, mengajarkannya niat puasa dan mengajaknya ikut berbuka puasa bersama serta mengajarnya bacaan berbuka puasa. Responden biasanya selalu memasak makanan kesukaan suami dan anak-anaknya baik untuk makan sahur maupun untuk berbuka puasa, hal ini mereka lakukan agar anak-anak mereka semangat untuk menjalankan puasanya.

Cara responden dalam membiasakan puasa kepada anaknya dilakukan secara bertahap dengan tidak langsung disuruh puasa satu hari penuh, tapi disesuaikan dengan kesanggupan dan kondisi kesehatan anak. Mula-mula anak dilatih puasa misalnya dari sahur sampai pukul 10 siang atau sampai pukul 12 siang, bersamaan dengan bertambahnya hari, waktu-waktunya pun diperpanjang. Setelah dirasa anak mampu untuk puasa satu hari penuh barulah setelah itu anak disuruh untuk puasa secara sempurna selama satu bulan penuh.

Apabila anak-anak tidak sanggup untuk berpuasa satu hari penuh atau satu bulan penuh mereka tidak diberikan sanksi apa-apa. Bahkan ada di antara responden yang sengaja memotivasi anaknya agar berpuasa satu hari penuh atau

satu bulan penuh dengan memberikan mereka hadiah baik berupa uang, pujian, pakaian baru ataupun mainan kesukaan mereka.

Menurut keterangan dari beberapa responden, anak-anak mereka yang sudah berusia 10-12 tahun dalam menjalankan ibadah puasa tidak diberi motivasi lagi baik berupa uang, baju baru maupun dengan mainan kesukaan mereka karena mereka sudah terbiasa untuk berpuasa dan kalau pun mereka tidak berpuasa mereka akan malu sendiri karena kalau ia tidak berpuasa teman-temannya akan mengejeknya kecuali kalau ia sakit baru ia mau untuk tidak berpuasa.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar anak-anak mulai dibiasakan berpuasa pada usia 5 tahun, ada yang mulai usia 6 tahun dan ada pula yang baru dibiasakan pada usia 7 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil wawancara terstruktur dalam tabel berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tentang Data Usia Anak Mulai Diajarkan Berpuasa

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Usia 5 tahun	9	25,71
2.	Usia 6 tahun	21	60
3.	Usia 7 tahun	5	14,29
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada 9 orang responden yang mulai menanamkan kebiasaan puasa pada anak pada usia 5 tahun (25,71%) dengan katagori rendah, yang mulai mengajarkan anak puasa pada usia 6 tahun ada 21 orang (60%) dengan katagori tinggi dan yang mulai mengajarkan anak puasa pada usia 7 tahun ada 5 orang (14,29%) dengan katagori rendah sekali.

Menurut keterangan beberapa responden setiap bulan puasa tiba biasanya sekolah selalu memberikan tugas kepada siswanya untuk mengisi buku kegiatan di bulan ramadhan sehingga dengan adanya tugas tersebut membuat anak-anak lebih giat untuk puasa dibulan ramadhan, shalat lima waktu berjamaah, shalat tarawih berjamaah, tadarus Alquran dan mengikuti acara ceramah agama. Oleh sebab itu responden merasa sangat terbantu dengan adanya tugas tersebut karena anak-anak mereka jadi rajin dalam melaksanakan ibadahnya.

### **c. Penanaman Pembiasaan Berdoa**

Untuk membiasakan anak-anak untuk berdoa biasanya responden terlebih dahulu mengajarkan kepada anaknya untuk menghafal doa-doa seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan setelah bangun tidur, doa masuk dan keluar wc, doa minta ampun untuk diri sendiri dan orang tua yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesanggupan anak.

Berdasarkan keterangan dari beberapa responden mereka mengatakan bahwa anak-anak mereka selain diajarkan doa-doa di rumah, sejak masuk TK Tunas Muda juga telah diajarkan oleh gurunya untuk menghafal doa-doa tersebut. Bahkan setelah masuk di TPA An Nur hal ini juga kembali diajarkan sehingga ketika anak berada di rumah orang tua hanya perlu mengingatkan mereka untuk berdoa dan dengan memberinya teladan berdoa yang baik agar anak-anak merasa terbiasa untuk selalu berdoa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil wawancara terstruktur dalam tabel berikut.

Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Tentang Data Responden dalam Mengingatnkan Anaknya Untuk Selalu Berdoa

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Ya, selalu	29	82,86
2.	Kadang-kadang	6	17,14
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang selalu mengingatkan anaknya untuk berdoa baik doa setelah shalat, sebelum dan sesudah makan dan doa yang lainnya ada 29 orang (82,86%) dengan katagori tinggi sekali dan yang menjawab kadang-kadang ada 6 orang (17,14%) dengan katagori kurang.

Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Tentang Data Usia Anak Mulai Diajarkan Berdoa

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Usia 3 tahun	6	17,14
2.	Usia 4 tahun	25	71,43
3.	Usia 5 tahun	4	11,43
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada 6 orang responden yang mulai menanamkan kebiasaan berdoa pada anak pada usia 3 tahun (17,14%) dengan katagori rendah sekali, yang mulai mengajarkan anak berdoa pada usia 4 tahun ada 25 orang (71,43%) dengan katagori tinggi dan yang mulai mengajarkan anak berdoa pada usia 5 tahun ada 4 orang (11,43%) dengan katagori rendah sekali.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar anak-anak responden ketika ditanya doa sebelum makan dan sesudah makan beserta doa-doa yang lainnya mereka hafal di luar kepala tapi yang penulis lihat ketika mengadakan observasi adalah pengamalannya yang masih kurang karena orang tuanya kurang memberikan teladan berdoa yang baik. Seandainya orang tuanya selalu mengingatkan anak-anaknya untuk berdoa dan orang tuanya juga memberinya teladan yang baik dalam berdoa pastilah anak-anak mereka akan terbiasa untuk berdoa. dan apabila anak-anak telah terbiasa maka walaupun orang tuanya tidak mengingatkannya pasti ia akan tetap berdoa.

#### **d. Penanaman Pembiasaan Membaca Alquran**

Untuk membiasakan anak untuk membaca Alquran pertama-tama anak harus dikenalkan pada huruf-huruf hijaiyah. Sebagian besar responden mengenalkan sendiri huruf-huruf hijaiyah kepada anak-anaknya sejak anak berusia 5-6 tahun di rumah. Selain mengajarkannya sendiri membaca Alquran responden juga meminta orang lain untuk mengajarkannya dengan cara memasukkan anak ke sekolah Taman Pendidikan Alquran (TPA) atau dengan cara menyuruh anak untuk belajar mengaji di rumah guru ngaji yang ada di desa tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil wawancara terstruktur dalam tabel berikut.



Tabel 4. 10 Distribusi Frekuensi tentang Cara Responden Dalam Mengenalkan Bacaan-Bacaan Alquran Kepada Anaknya

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Mengajarkannya sendiri di rumah lalu dimasukkan ke TPA	29	82,86
2.	Langsung dimasukkan ke TPA	4	11,43
3.	Menyuruhnya untuk belajar ngaji di rumah guru ngaji	2	5,71
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengenalkan sendiri huruf-huruf hijaiyah dan surah-surah pendek kepada anaknya kemudian setelah itu baru menyekolahkan di TPA An Nur sebanyak 29 orang (82,86%) dengan katagori tinggi sekali, ada yang langsung memasukkan anaknya di TPA An Nur sebanyak 4 orang (11,43%) dengan katagori rendah sekali dan yang hanya menyuruhnya untuk belajar ngaji di rumah guru ngaji ada 2 orang (5,71%) dengan katagori rendah sekali.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, sebagian besar anak-anak yang ada di Desa Bangkiling selalu mengulang atau melancari bacaan-bacaan Alqurannya di malam hari yaitu setelah selesai shalat magrib yang biasanya dibimbing oleh ibu, ayah, atau kakaknya. Tapi ada pula di antara mereka yang tidak dibiasakan untuk mengulang bacaannya di rumah, hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya teladan dari orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden kadang-kadang saja membaca Alquran secara teratur atau sesuai dengan urutannya di dalam kitab, mereka lebih cenderung untuk membaca surah

yasin, waqiah atau al-Mulk di setiap malamnya. Namun masih ada sebagian responden yang selalu membaca Alquran secara berurutan atau sesuai dengan urutannya di dalam kitab, di rumah apabila mereka tidak berhalangan (menstulasi). Untuk lebih jelasnya hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara terstruktur dalam tabel berikut.

Tabel 4. 11 Distribusi Frekuensi tentang Keaktifan Responden Dalam Membaca Alquran di Rumah

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Selalu membaca Alquran setiap malamnya	15	42,86
2.	Kadang-kadang	20	57,14
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		35	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 15 orang responden (42,86%) dengan katagori cukup selalu membaca Alquran setiap malamnya dan sebanyak 20 orang (57,14%) dengan katagori cukup menjawab kadang-kadang saja membaca Alquran di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden mulai mengenalkan bacaan Alquran pada anak sejak usia 4 tahun, ada pula yang memulainya pada usia 5 tahun dan 6 tahun bahkan ada yang baru mulai dikenalkan pada usia 7 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 12 Distribusi Frekuensi Tentang Data Usia Anak Mulai Dikenalkan pada Bacaan-Bacaan Alquran

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Usia 4 tahun	4	11,43
2.	Usia 5 tahun	16	45,71
3.	Usia 6 tahun	12	34,29
4.	Usia 7 tahun	3	8,57
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang mulai mengenalkan bacaan-bacaan Alquran pada usia 4 tahun ada 4 orang (11,43%) dengan katagori rendah sekali, yang mulai usia 5 tahun ada 16 orang (45,71%) dengan katagori cukup, yang mulai usia 6 tahun ada 12 orang (34,29%) dengan katagori rendah dan yang mulai usia 7 tahun ada 3 orang (8,57%) dengan katagori rendah sekali.

## **2. Penanaman Pembiasaan Sosial terhadap Anak di Kalangan Ibu-ibu Petani di Desa Bangkiling Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong**

Data yang berkenaan dengan penanaman pembiasaan sosial terhadap anak yang dilakukan oleh ibu-ibu petani di Desa Bangkiling digali dalam beberapa variabel, yaitu penanaman pembiasaan menghormati orang lain, penanaman pembiasaan menghargai hak milik, penanaman pembiasaan bekerjasama dan penanaman pembiasaan berempati.

### **a. Penanaman Pembiasaan Menghormati Orang Lain**

Dalam hal membiasakan anak untuk dapat menghormati orang lain seluruh responden melakukannya dengan berbagai cara yang pada umumnya adalah dengan cara memberinya contoh tutur kata yang sopan dan lemah lembut kepada

orang lain, melarangnya untuk berkata dan berbuat yang tidak pantas terhadap orang lain, dengan menunjukkan sikap terlebih dahulu menghormati anak misalnya dengan mendengarkan cerita-cerita anak atau menjawab pertanyaan anak sehingga anak merasa dihargai/dihormati. Selain itu menurut sebagian responden bahwa cara mereka mengajari anaknya adalah dengan cara memberinya pujian apabila ia melakukan sesuatu yang baik sifatnya, dengan menyesuaikan keadaan di mana anak diperintahkan untuk sayang kepada yang kecil dan hormat kepada yang tua.

Selain itu untuk membiasakan anak agar menghormati orang lain hampir semua responden juga mengajarkan anaknya agar mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar rumah dan menjawabnya apabila ada yang memberi salam, permissi apabila lewat di depan tamu atau orang lain yang lebih tua, bersalaman dengan orang tua sebelum berangkat ke sekolah, dan berteman dengan siapa saja tanpa melihat status sosialnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil wawancara terstruktur dalam tabel berikut.

Tabel 4. 13 Distribusi Frekuensi tentang Responden dalam Membiasakan Anaknya Menghormati Orang Lain

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Selalu	28	80
2.	Kadang-kadang	7	20
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		35	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 28 orang responden (80%) yang selalu membiasakan anaknya untuk bersikap hormat terhadap orang lain

dengan katagori tinggi sekali dan ada sebanyak 7 orang (20%) yang kadang-kadang saja membiasakannya dengan katagori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden mulai mengajarkan anaknya untuk menghormati orang lain pada usia 4 tahun, ada juga yang memulainya pada usia 5 tahun dan 6 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 14 Distribusi Frekuensi Tentang Data Usia Anak Mulai Dibiasakan Menghormati Orang Lain

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Usia 4 tahun	22	62,86
2.	Usia 5 tahun	9	25,71
3.	Usia 6 tahun	4	11,43
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang mulai membiasakan anaknya menghormati orang lain pada usia 4 tahun ada 22 orang (62,86%) dengan katagori tinggi, yang mulai usia 5 tahun ada 9 orang (25,71%) dengan katagori rendah, dan yang mulai usia 6 tahun ada 4 orang (11,43%) dengan katagori rendah sekali.

#### **b. Penanaman Pembiasaan Menghargai Hak Milik**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka selalu membiasakan anaknya agar menghargai hak milik orang lain tapi di antaranya juga ada yang kadang-kadang saja mengingatkan anaknya untuk menghargai hak milik orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 15 Distribusi Frekuensi tentang Responden dalam Membiasakan Anaknya untuk Menghargai Hak Milik Orang Lain

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Selalu	30	85,71
2.	Kadang-kadang	5	14,29
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden membiasakan anaknya menghargai hak milik orang lain sebanyak 30 orang (85,71%) dengan katagori tinggi sekali dan ada 5 orang (14,29%) yang kadang-kadang saja membiasakannya dengan katagori rendah sekali.

Menurut responden cara agar anak terbiasa untuk menghargai hak milik orang lain ialah dengan cara mengenalkan kepada anak bahwa ini milik dia dan itu milik orang lain dan kalau meminjam kepunyaan orang lain harus dikembalikan. Apabila ternyata ada anak yang tidak menghargai hak orang lain maka hal pertama yang harus dilakukan adalah menegurnya dan kalau masih tidak mau menurut juga maka anak dipukul atau tidak diberi uang jajan, itulah cara yang dilakukan oleh beberapa orang responden agar anaknya menghargai hak milik orang lain.

Selain itu juga menurut beberapa responden biasanya anak diajarkan supaya meminta izin terlebih dahulu sebelum mengambil uang milik orang tuanya atau sebelum meminjam mainan/buku milik saudara atau temannya. Misalkan tidak diizinkan ia tidak dibolehkan untuk memaksakan kehendaknya tersebut. Walaupun demikian menurut hasil dari penulis dengan responden ternyata masih

ada saja anak yang mengambil uang orang tuanya ataupun mainan saudara/temannya tanpa meminta izin terlebih dahulu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dalam tabel berikut.

Tabel 4. 16 Distribusi Frekuensi tentang Cara Anak Menghargai Hak Milik Orang Lain Menurut Responden

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Dengan selalu meminta izin sebelum meminta atau meminjam sesuatu/barang milik orang lain	31	88,57
2.	Kadang-kadang	4	11,43
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 31 orang (88,57%) yang selalu meminta izin sebelum meminjam atau meminta sesuatu/barang milik orang lain dengan katagori tinggi sekali, dan ada 4 orang (11,43%) yang menjawab kadang-kadang saja meminta izin sebelum meminta atau meminjam sesuatu/barang milik orang lain dengan katagori rendah sekali.

### c. Penanaman Pembiasaan Bekerjasama

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden selalu membiasakan anak-anaknya untuk bekerjasama. Sedangkan sebagian kecilnya hanya kadang-kadang saja membiasakan anaknya untuk bekerjasama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 17 Distribusi Frekuensi tentang Responden dalam Membiasakan Anaknya untuk Bekerjasama

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Selalu	25	71,43
2.	Kadang-kadang	15	42,57
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		35	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 25 orang responden (71,43%) menyatakan bahwa mereka selalu membiasakan anaknya untuk bekerjasama dengan katagori tinggi, dan ada sebanyak 23 orang responden (42,57%) menyatakan bahwa mereka kadang-kadang saja membiasakan anaknya untuk bekerjasama dengan katagori cukup.

Dalam menanamkan kebiasaan bekerjasama pada anak sebagian besar responden mulai membiasakannya dengan cara anak diberi tugas untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah dengan tugas yang berbeda untuk setiap anaknya dan menyuruh anak-anak untuk membantu orang tuanya bekerja di sawah bagi ibu yang memiliki anak yang lebih dari 1 orang tapi bagi yang hanya mempunyai anak 1 orang menurut mereka biasanya mereka cenderung hanya dengan memberinya teladan kerjasama antara ibu dan ayah sedangkan anaknya kadang-kadang saja dilibatkan dalam hal bersih-bersih rumah, halaman, dan ikut ke sawah.

Dengan membiasakan anak untuk bekerjasama menurut beberapa responden merupakan hal yang sangat positif karena dapat membuat hubungan antara anak dengan orang tua maupun antara anak dengan anak akan semakin



rukun dan akrab saja. Selain itu juga menurut beberapa responden dengan mengajak anak untuk ikut membantu orang tuanya di sawah membuat anak mengerti betapa susahny hidup ini, untuk memenuhi segala kebutuhan hidup memerlukan banyak pengorbanan. Hal ini juga dapat menjadi bekal anak kelak agar ia rajin bekerja dan apabila nanti ia tidak mendapat pekerjaan lain ia dapat menerapkan pengalamannya bertani ini untuk dijadikan sebagai profesinya.

Kebiasaan bekerjasama menurut beberapa responden mulai mereka terapkan pada anak ketika anak sudah mulai bersekolah. Untuk lebih jelas lagi tentang usia anak ketika mulai diajarkan bekerjasama dapat dilihat pada hasil wawancara terstruktur dalam tabel berikut.

Tabel 4. 18 Distribusi Frekuensi Tentang Data Usia Anak Mulai Diajarkan Bekerjasama

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Usia 6 tahun	7	20
2.	Usia 7 tahun	16	45,71
3.	Usia 8 tahun	12	34,29
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang mulai membiasakan anaknya bekerjasama pada usia 6 tahun ada 7 orang (20%) dengan katagori rendah, yang mulai usia 7 tahun ada 16 orang (45,71%) dengan katagori cukup dan yang mulai usia 8 tahun ada 12 orang (34,29%) dengan katagori rendah.

Kebiasaan bekerjasama juga dapat diperoleh anak ketika ia sedang bermain dengan teman-temannya misalnya ketika anak bermain sepakbola, kasti

dan vollyball. Untuk itu janganlah terlalu membatasi anak untuk bermain karena hal ini akan menghambat perkembangan sosial anak.

#### **d. Penanaman Pembiasaan Berempati**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden selalu membiasakan anaknya untuk berempati (membantu orang yang kesusahan, menjenguk orang sakit dan berta'ziah ke rumah orang yang meninggal dunia). Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 19 Data Responden dalam Membiasakan Anaknya untuk Berempati

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Selalu	28	80
2.	Kadang-kadang	7	20
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		35	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 28 orang responden (80%) menyatakan bahwa mereka selalu membiasakan anaknya untuk berempati dengan katagori tinggi sekali, dan ada 7 orang responden (20%) menyatakan bahwa mereka kadang-kadang saja membiasakan anaknya untuk berempati dengan katagori rendah.

Menurut beberapa responden sejak kecil anak sudah diajarkan agar selalu menolong saudara atau teman yang sedang kesusahan, misalnya dengan membiasakan anak agar membonceng temannya bersepeda apabila sepeda temannya sedang mengalami kerusakan seperti ban sepedanya bocor. Karena suatu saat ia juga akan mengalami kesusahan yang membutuhkan bantuan orang

lain. Untuk itu anak terlebih dahulu dibiasakan agar selalu peduli terhadap kesusahan orang lain agar nanti ia bisa merasakan bagaimana nikmatnya ditolong oleh orang lain.

Anak-anak menurut responden biasanya selalu diajak untuk menjenguk keluarga/teman/tetangganya yang sedang sakit baik sakitnya di rumah atau di rumah sakit. Selain itu juga, anak selalu diajak untuk berta'ziah ke rumah keluarga/teman/tetangga yang meninggal dunia agar anak juga bisa merasakan kesedihan yang sedang di alami oleh orang lain, dan untuk mengingatkan anak bahwa suatu saat ia juga bisa sakit dan meninggal dunia.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden mulai membiasakan berempati (meolong orang yang kesusahan, menjenguk orang sakit dan berta'ziah ke rumah orang yang meninggal dunia) pada anak sejak usia 5 tahun, ada pula yang mulai usia 6 tahun, bahkan ada anak yang mulai diajarkan berempati pada usia 7 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 20 Distribusi Frekuensi Tentang Data Usia Anak Mulai Dibiasakan Berempati

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Usia 5 tahun	19	54,29
2.	Usia 6 tahun	10	28,57
3.	Usia 7 tahun	6	17,14
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang mulai membiasakan anaknya berempati pada usia 6 tahun ada 19 orang (54,29%) dengan katagori

cukup, yang mulai usia 7 tahun ada 10 orang (28,57%) dengan katagori rendah dan yang mulai usia 8 tahun ada 6 orang (17,14%) dengan katagori rendah sekali.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu-ibu dalam Menanamkan Pembiasaan Beribadah dan Sosial terhadap Anak Usia 6-12 Tahun**

Data yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi ibu-ibu petani dalam menanamkan kebiasaan beribadah dan sosial terhadap anak usia 6-12 tahun dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu latar belakang pendidikan, waktu yang tersedia dan lingkungan sosial keagamaan.

#### **a. Faktor Latar Belakang Pendidikan**

Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan ibu-ibu dalam menanamkan kebiasaan beribadah dan sosial terhadap anak usia 6-12 tahun dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 21 Distribusi Frekuensi Latar Belakang Pendidikan Responden

No	Katagori	Frekuensi	Prosentasi
1.	Tidak tamat SD/MI	7	20
2.	SD/MI	24	68,57
3.	SMP/MTs	4	11,43
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada 7 orang (20%) ibu yang hanya sempat mengecap pendidikan SD/MI sampai di kelas 4 atau 5 dengan katagori rendah, sebanyak 24 orang (68,57%) ibu yang berhasil sampai jenjang pendidikan SD/MI dengan katagori tinggi dan ada 4 orang (11,43%) ibu yang sampai di jenjang pendidikan SMP/MTs dengan katagori rendah sekali.

Walaupun jenjang pendidikan ibu-ibu petani kebanyakannya adalah tamatan SD/MI tapi mereka sebagiannya pernah mengecap pendidikan di pondok pesantren Miftahul Ulum. Berdasarkan hasil penelitian, ada 8 orang ibu yang pernah mengecap pendidikan di pondok pesantren Miftahul Ulum. Selain itu juga ibu-ibu itu ada yang aktif mengikuti ceramah-ceramah agama yang diadakan di desa Bangkiling untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 22 Distribusi Frekuensi tentang Keaktifan Responden dalam Mengikuti Ceramah Agama

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Selalu mengikuti	18	51,43
2.	Kadang-kadang	17	48,57
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		35	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 18 orang responden (51,43%) yang aktif mengikuti ceramah agama yang di adakan di tempat-tempat ibadah dengan katagori cukup dan ada 17 orang responden (48,57%) yang kadang-kadang saja mengikuti ceramah agama dengan katagori cukup.

#### **b. Faktor Waktu yang Tersedia**

Banyak sedikitnya waktu berkumpul dan mendidik anak termasuk menanamkan kebiasaan beribadah dan sosial pada anak tergantung pada banyak tidaknya sawah yang digarap setiap 2 kali dalam setahun oleh keluarga tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 23 Distribusi Frekuensi tentang Luas Sawah yang Digarap Responden

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Dari 5-10 borongan	16	45,71
2.	11-15 borongan	12	34,29
3.	16- 20 borongan	7	20
Jumlah		35	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 16 orang (45,71%) yang menggarap sawah dari 5 sampai 10 borongan dengan katagori cukup, ada 12 orang (34,29%) yang menggarap sawah dari 11 sampai 15 borongan dengan katagori rendah dan ada sebanyak 7 orang (20%) yang menggarap sawah dari 16 sampai 20 borongan dengan katagori rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, ternyata ibu-ibu petani di Desa Bangkiling selain berprofesi sebagai petani mereka juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu ada yang bekerja sebagai penyadap karet, peternak itik, pembuat kerajinan anyaman nyiru yang terbuat dari bambu dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 24 Distribusi Frekuensi tentang Pekerjaan Sampingan Responden

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Penyadap karet	14	40
2.	Buruh tani	7	20
3.	Pembuat kerajinan anyaman nyiru	4	11,43
4.	Pembuat kerajinan anyaman tikar	3	8,57
5.	Peternak itik	3	8,57
6.	Pedagang (sate dan sayur)	2	5,71
7.	Tidak punya pekerjaan sampingan	2	5,71
Jumlah		35	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 14 orang (40%) yang bekerja sampingan sebagai penyadap karet dengan katagori cukup, ada 7 orang (20%) yang bekerja sampingan sebagai buruh tani dengan katagori rendah, ada 4 orang (11,43%) yang bekerja sampingan sebagai pembuat kerajinan anyaman nyiru dengan katagori rendah sekali, ada 3 orang (8,57%) yang bekerja sampingan sebagai pembuat kerajinan anyaman tikar dengan katagori rendah sekali, ada 3 orang (8,57%) yang bekerja sampingan sebagai peternak itik dengan katagori rendah sekali dan ada 2 orang (5,71%) yang bekerja sampingan sebagai pedagang (sate dan sayur) dengan katagori rendah sekali dan ada 2 orang (5,71%) yang tidak memiliki pekerjaan sampingan dengan katagori rendah sekali.

Selain bekerja dan mengurus keluarga responden juga disibukkan dengan mengikuti acara yasinan, arisan Maulid al Habsyi, burdah dan lain-lain. Sehingga waktu mereka bersama dengan anak-anak tidak begitu banyak karena waktu mereka banyak tersita untuk pekerjaan dan kegiatan-kegiatan yang mereka ikuti.

### c. Faktor Lingkungan Sosial Keagamaan

Faktor ini berhubungan dengan pergaulan anak pada waktu ia berinteraksi dengan teman-temannya atau dengan saudara-saudaranya. Apabila teman/saudara anak berperilaku baik maka dengan sendirinya anak juga akan bersifat baik.

Ada sebagian ibu yang melarang anaknya untuk bergaul dengan temannya yang tidak memiliki kesadaran untuk beribadah dan sosial dengan baik dan kebanyakan ibu-ibu membiarkan anak-anaknya untuk bergaul dengan siapa saja selama ia masih bisa mengatur waktu. Tapi ada juga diantara ibu yang membiarkan anaknya bebas bergaul dengan siapa saja tanpa ada pengawasan sedikitpun dari orang tuanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi tentang Kebiasaan Responden dalam Menghadapi Pergaulan Anak

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Melarang anak untuk bergaul dengan teman yang kurang kesadarannya dalam beribadah dan sosial	8	22,86
2.	Membiarkan anak untuk bebas bergaul dengan siapa saja tanpa pengawasan	9	25,71
3.	Membiarkan anak bergaul dengan siapa saja asalkan masih bisa dikontrol	18	51,43
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang responden (22,86%) melarang anaknya untuk bergaul dengan teman yang kurang kesadarannya dalam beribadah dan sosial dengan katagori rendah, ada 9 orang responden (25,71%)



membiarkan anaknya untuk bebas bergaul dengan siapa saja tanpa adanya pengawasan dengan katagori rendah dan sebanyak 18 orang responden (51,43%) membiarkan anaknya bergaul dengan siapa saja asalkan anak masih bisa dikontrol dengan katagori cukup.

Disamping lingkungan sekitar anak bergaul, kondisi di dalam rumah juga mempengaruhi dalam menanamkan kebiasaan beribadah dan sosial terhadap anak. Fasilitas seperti televisi, VCD, DVD dan play station bisa berakibat buruk terhadap perkembangan anak jika orang tua tidak mendampingi dan membimbing anak pada saat anak menonton dan memainkan fasilitas tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas yang dimiliki responden di Desa Bangkiling dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 26 Distribusi Frekuensi Tentang Fasilitas Yang Dimiliki Responden

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1.	Televisi, VCD/DVD dan play station	2	5,71
2.	Televisi dan VCD/DVD	9	25,71
3.	Televisi	24	68,57
Jumlah		35	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 2 orang responden (5,71%) memiliki televisi, VCD/DVD dan play station dengan katagori rendah sekali, 9 orang responden (25,71%) memiliki televisi dan VCD/DVD dengan katagori rendah dan 24 orang responden (68,57%) memiliki televisi saja dengan katagori cukup. Dengan demikian segala fasilitas yang dimiliki ini bisa mempengaruhi responden dalam menanamkan kebiasaan beribadah dan sosial anak.

Selain itu, masyarakat di sekitar tempat tinggal juga berpengaruh terhadap kebiasaan anak, berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa masyarakat di desa Bangkiling termasuk masyarakat yang religious karena semua masyarakatnya beragama Islam. Masyarakat di desa tersebut juga terkenal ramah serta memiliki rasa kekeluargaan yang sangat dekat bahkan tetangga yang tidak ada hubungan darah pun mereka sudah anggap seperti keluarga mereka sendiri.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan dalam penyajian data, maka sampailah pada tahap analisis data agar mudah dipahami dan lebih mudah untuk menarik kesimpulan. Untuk lebih terarah dan sistematis, maka penulis akan menguraikan sesuai dengan urutan perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

#### **1. Penanaman Pembiasaan Beribadah terhadap Anak di Kalangan Ibu-ibu Petani di Desa Bangkiling Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong**

Ibadah adalah tujuan dari diciptakannya manusia dan jin ke dunia ini lihat Q. S Adz- Dzariyat: 56. Sebagai tujuan dari hidup sudah sepatutnya manusia yang Allah berikan kelebihan akal untuk mempelajari dan melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Keseluruhan ibu-ibu petani yang ada di Desa Bangkiling selalu membiasakan anak-anak mereka untuk melaksanakan ibadah terutama ibadah shalat. Namun, cara yang digunakan dalam menanamkan kebiasaan shalat pada anak itu berbeda-beda, sebanyak 48,57% dengan cara menyuruh anak untuk selalu ikut shalat berjamaah bersama ayah dan ibunya di rumah dan sebanyak 37,14%

dengan cara mempraktikkan shalat kepada anak diwaktu luang sambil membimbing dan memberinya arahan-arahan serta ada sebanyak 14, 29% dengan cara menyuruh anak untuk langsung ikut shalat berjamaah di mesjid/langgar (lihat tabel 4.4).

Untuk menunjang terlaksananya penanaman pembiasaan shalat ini pada anak seluruh ibu-ibu petani di Desa Bangkiling sengaja membelikan anak-anak mereka perlengkapan-perengkapan shalat seperti sajadah, mukena, peci, dan baju koko.

Kebiasaan shalat pada anak mulai diterapkan oleh ibu-ibu petani di Desa Bangkiling pada usia 4 tahun sebanyak 31,43% dan yang memulai pada usia 5 tahun ada 46,71% serta yang memulai pada usia 6 tahun ada 22,86% (lihat tabel 4.5) sehingga dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata anak mulai diajarkan untuk shalat secara langsung pada usia 5 tahun.

Apabila anak telah mampu untuk melaksanakan shalat dengan benar biasanya ibu-ibu petani di Desa Bangkiling menyuruh mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai orang tua (ayah dan ibu) hanya perlu mengawasi dan mengingatkannya apabila anak lupa.

Anak-anak di Desa Bangkiling sangat antusias sekali untuk melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid atau di langgar, hal ini terlihat dari banyaknya jamaah anak-anak yang ikut melaksanakan shalat berjamaah terutama pada waktu shalat magrib dan isya'.

Apabila bulan ramadhan tiba ibu-ibu petani di Desa Bangkiling selalu mengajak anak-anak mereka untuk ikut berpuasa terutama bagi anak yang usianya

sudah menginjak usia 5 tahun atau lebih karena pada usia tersebut biasanya anak-anak sudah mulai mampu untuk dilatih puasa walaupun kadang-kadang puasanya tidak sampai satu hari penuh tapi hal ini tetap mereka lakukan agar anak-anak terbiasa untuk melaksanakan puasa.

Dalam menanamkan kebiasaan puasa pada anak harus dilakukan secara bertahap yaitu dengan tidak langsung menyuruh anak untuk puasa satu hari penuh, tapi harus disesuaikan dengan kesanggupan dan kondisi kesehatan anak. Kalau anak ternyata tidak kuat, ibu pun tidak perlu memaksakannya dan memang bagi anak-anak berpuasa itu bukanlah suatu kewajiban bagi mereka. Hal itu sangat tepat karena puasa itu hanya dapat dikerjakan oleh orang yang sehat dan kalau sakit maka kewajiban berpuasapun dapat ditinggalkan pada saat itu dan diganti pada hari yang lain di bulan berikutnya apabila ia telah sehat.

Sebagian besar ibu-ibu petani di desa Bangkiling selalu membiasakan anak-anaknya untuk selalu berdoa sebelum makan dan sesudah makan, sebelum tidur dan bangun tidur, setelah selesai shalat dan berdoa sebelum masuk dan setelah keluar dari wc, hal ini terlihat dari tabel 4.7 di mana sebanyak 82,86% ibu selalu mengingatkan anaknya untuk selalu berdoa dan ada sebanyak 17,14% ibu yang kadang-kadang saja mengingatkan anak-anaknya untuk berdoa.

Kebiasaan berdoa pada anak telah mereka dapatkan ketika sekolah di TK dan diterapkan ketika anak telah berada di rumah, sehingga anak-anak hafal diluar kepala akan doa-doa tersebut tapi pada kenyataannya dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih ada sebagian anak yang ketika akan makan atau yang

lainnya lupa berdoa, hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dan teladan yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya terutama ayah dan ibu.

Dalam menanamkan kebiasaan membaca Alquran pada anak ibu-ibu petani di Desa Bangkiling sebagian besar pada awalnya mengajarkan sendiri anak-anak mereka untuk mengenal huruf-huruf hijaiyah di rumah. Setelah itu ibu-ibu tadi meminta orang lain mengajarkan anak-anak mereka untuk membaca Alquran dengan cara memasukkan anak-anak mereka ke Taman Pendidikan Alquran (TPA) sebanyak 82,86% ibu melakukannya, sebanyak 11,43% ibu langsung memasukkan anaknya ke TPA untuk belajar membaca Alquran dan sebanyak 5,71% ibu menyuruh anaknya untuk belajar mengaji di rumah guru-guru ngaji yang ada di desa tersebut. (lihat tabel 4.9)

Kebiasaan membaca Alquran pada anak mulai diterapkan pada usia 4 tahun sebanyak 11,43% ibu melakukannya, ada sebanyak 45,71% ibu mulai membiasakan anaknya membaca Alquran pada usia 5 tahun dan sebanyak 34,29% ibu mulai membiasakannya pada usia 6 tahun serta ada 8,57% ibu yang mulai membiasakannya pada usia 7 tahun. (lihat tabel 4.11)

Walaupun pengajaran alqur'an telah diserahkan kepada orang lain tapi sebagian besar ibu-ibu petani di Desa Bangkiling tetap menyuruh anak-anaknya untuk mengulang atau melancari bacaannya Alqurannya di rumah pada waktu malam hari yaitu setelah selesai shalat magrib yang biasanya dibimbing oleh ibu, ayah, atau kakaknya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman kebiasaan beribadah terutama dalam penanaman pembiasaan shalat, penanaman

pembiasaan puasa, penanaman pembiasaan berdoa dan penanaman pembiasaan membaca Alquran yang dilakukannya oleh ibu-ibu petani terhadap anaknya di Desa Bangkiling sudah cukup baik karena selain anak-anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan tersebut mereka juga diberikan contoh pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga apa yang diajarkan kepada anak akan selalu mereka ingat dan lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Data tentang Penanaman Pembiasaan Sosial terhadap Anak di Kalangan Ibu-ibu Petani di Desa Bangkiling Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong**

Sebagian besar ibu-ibu yang ada di Desa Bangkiling selalu membiasakan anak-anak mereka untuk menghormati orang lain sebanyak 80% dan yang kadang-kadang saja membiasakannya ada 20% (lihat tabel 4.12) sehingga dapat dikatakan bahwa penanaman pembiasaan menghormati orang lain pada anak sangat tinggi.

Dalam membiasakan anak untuk menghormati orang lain ibu-ibu petani di Desa Bangkiling menggunakan cara yang berbeda-beda, di antaranya dengan memberikan contoh tutur kata yang sopan dan santun pada anak, mengajarkan anaknya agar mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar rumah dan menjawabnya apabila ada yang memberi salam, permisi apabila lewat di depan tamu atau orang lain yang lebih tua, bersalaman dengan orang tua sebelum berangkat ke sekolah, dan berteman dengan siapa saja tanpa melihat status sosialnya.

Sejak kecil anak-anak yang ada di Desa Bangkiling selalu dibiasakan agar hormat terhadap orang yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda. Hal ini

dapat dilihat pada tabel 4.13, dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar anak telah diajarkan untuk menghormati orang lain mulai usia 5 tahun sebanyak 63% dengan katagori tinggi.

Sebagian besar ibu-ibu petani di Desa Bangkiling selalu membiasakan anak-anak mereka untuk menghargai hak milik orang lain yaitu sebesar 85,71% dengan katagori tinggi sekali dan yang kadang-kadang membiasakannya ada sebanyak 14,29% dengan katagori rendah sekali. (lihat tabel 4.14)

Dalam membiasakan anak untuk menghormati hak milik orang lain biasanya anak dikenalkan bahwa ini milik dia dan itu milik orang lain dan kalau meminjam kepunyaan orang lain harus dikembalikan. Apabila ternyata ada anak yang tidak menghargai hak milik orang lain maka hal pertama yang dilakukan adalah menegurnya dan apabila mereka tidak menurut juga menurut beberapa ibu anak diberikan sanksi berupa pukulan atau tidak diberi uang jajan.

Sebagian besar anak-anak di Desa Bangkiling (lihat tabel 4.15) yaitu sebanyak 88,57% dengan katagori tinggi sekali selalu dibiasakan agar meminta izin terlebih dahulu sebelum mengambil uang milik orang tuanya atau sebelum meminjam mainan/buku milik saudara atau temannya dan ada 11,43% anak yang kadang-kadang saja meminta izin terlebih dahulu sebelum mengambil uang milik orang tuanya atau sebelum meminjam mainan/buku milik saudara atau temannya.

Sebagian besar responden telah membiasakan anaknya agar bekerjasama hal ini terlihat dari tabel 4.16 yaitu sebanyak 71,43% ibu menyatakan bahwa mereka selalu membiasakan anaknya untuk bekerjasama dengan katagori tinggi,

dan ada sebanyak 42,57% ibu menyatakan bahwa mereka kadang-kadang saja membiasakan anaknya untuk bekerjasama dengan katagori cukup.

Dalam menanamkan kebiasaan bekerjasama pada anak biasanya sebagian besar ibu-ibu petani di Desa Bangkiling selalu memberikan tugas pada anak-anak untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah dengan tugas yang berbeda untuk setiap anaknya dan menyuruh anak-anak untuk membantu orang tuanya bekerja di sawah bagi ibu yang memiliki anak yang lebih dari 1 orang tapi bagi yang hanya mempunyai anak 1 orang menurut mereka biasanya mereka cenderung hanya dengan memberinya teladan kerjasama antara ibu dan ayah sedangkan anaknya kadang-kadang saja dilibatkan dalam hal bersih-bersih rumah, halaman, dan ikut ke sawah.

Dengan dibiasakannya anak bekerjasama semenjak kecil merupakan hal yang sangat positif karena dapat membuat anak semakin rukun dan akrab saja. Selain itu juga menurut beberapa responden dengan mengajak anak untuk ikut membantu orang tuanya di sawah membuat anak mengerti betapa susahny hidup ini, untuk memenuhi segala kebutuhan hidup memerlukan banyak pengorbanan. Hal ini juga dapat menjadi bekal anak kelak agar ia rajin bekerja dan apabila nanti ia tidak mendapat pekerjaan lain ia dapat menerapkan pengalamannya bertani ini untuk dijadikan sebagai profesinya.

Kebiasaan bekerjasama pada anak mulai diterapkan ketika anak sudah mulai bersekolah yaitu pada usia 6 tahun ada 20% dengan katagori rendah, yang mulai usia 7 tahun ada 45,71% dengan katagori cukup dan yang mulai usia 8 tahun ada 34,29% dengan katagori rendah.



Hampir semua anak-anak yang ada di Desa Bangkiling yaitu sebesar 80% selalu dibiasakan berempati (membantu orang yang kesusahan, menjenguk orang sakit dan berta'ziah ke rumah orang yang meninggal dunia) dengan katagori cukup dan sebanyak 20% kadang-kadang saja dibiasakan untuk berempati terhadap orang lain yang sedang kesusahan (lihat tabel 4. 18). Misalnya saja anak diajarkan agar membonceng temannya bersepeda apabila sepeda temannya sedang mengalami kerusakan ketika berangkat atau pulang sekolah seperti ban sepedanya bocor. Dengan dibiasakannya anak berempati pada orang lain maka suatu saat hal ini akan menjadikan anak terbiasa untuk melakukannya tanpa adanya dorongan dari luar.

Selain itu juga dalam membiasakan anak untuk berempati, biasanya ibu-ibu petani di Desa Bangkiling membawa anak mereka ketika menjenguk keluarga/teman/tetangganya yang sedang sakit baik sakitnya di rumah atau di rumah sakit dan mengajaknya juga ketika berta'ziah ke rumah keluarga/teman/tetangga yang meninggal dunia agar anak juga bisa merasakan kesedihan yang sedang di alami oleh orang lain, dan untuk mengingatkan anak bahwa suatu saat ia juga bisa sakit dan meninggal dunia.

Kebiasaan berempati ini mulai ditanamkan ibu-ibu petani di desa Bangkiling pada anak yaitu 6 tahun ada 54,29% dengan katagori cukup, yang mulai usia 7 tahun ada 28,57% dengan katagori rendah dan yang mulai usia 8 tahun 17,14% dengan katagori rendah sekali. (lihat tabel 4.19)

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman kebiasaan sosial terutama dalam penanaman pembiasaan menghormati orang lain,

penanaman pembiasaan menghargai hak milik, penanaman pembiasaan bekerjasama dan penanaman pembiasaan berempati yang dilaksanakan oleh ibu-ibu petani terhadap anaknya di Desa Bangkiling sudah cukup baik karena selain anak-anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan tersebut mereka juga diberikan contoh pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga apa yang diajarkan kepada anak akan selalu mereka ingat dan lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu-ibu Petani dalam Menanamkan Kebiasaan Beribadah dan Sosial pada Anak Usia 6-12 Tahun**

Pendidikan orang tua terutama ibu-ibu petani di Desa Bangkiling masih sangat minim hal ini terbukti dari 35 orang responden ada 68,57% ibu yang hanya menamatkan pendidikan dasar (SD/MI) bahkan sebanyak 20% ibu belum menamatkan pendidikan dasar (SD/MI) mereka putus sekolah karena ketiadaan biaya dan kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan pada waktu itu, tapi diantara mereka ada 11,43% yang telah menamatkan pendidikan menengah (SMP/MTs) (dilihat pada tabel 4. 20).

Walaupun jenjang pendidikan ibu-ibu petani kebanyakan adalah tamatan SD/MI tapi mereka sebagiannya pernah mengecap pendidikan di pondok pesantren Miftahul Ulum sehingga bekal ilmu yang mereka dapatkan di pondok pesantren tersebut mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga untuk menambah pengetahuannya tentang agama ibu-ibu petani di desa Bangkiling sebagiannya rajin mengikuti pengajian/ceramah agama yang diadakan di tempat-tempat ibadah, yaitu sebanyak 51,43% ibu aktif mengikuti ceramah agama yang di adakan di tempat-tempat ibadah dengan katagori cukup dan ada

sebanyak 48,57% yang kadang-kadang saja mengikuti ceramah agama dengan katagori cukup. (lihat tabel 4.21)

Berhasil tidaknya ibu-ibu petani di Desa Bangkiling dalam menanamkan kebiasaan beribadah dan sosial pada anak juga dipengaruhi oleh waktu yang tersedia. Masalah ada tidaknya waktu menanamkan kebiasaan beribadah dan sosial pada anak berhubungan dengan pekerjaan dan kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh ibu-ibu di Desa Bangkiling seperti arisan maulid alhabsyi, yasinan dan burdahan.

Hampir seluruh ibu-ibu yang ada di Desa Bangkiling berprofesi sebagai petani tadah hujan yang digarap 2 kali dalam setahun. Selain sebagai ibu rumah tangga, bahkan di antaranya ada yang memiliki pekerjaan sampingan seperti menyadap karet, buruh tani, beternak, membuat kerajinan anyaman nyiru dan anyaman tikar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4. 23

Walaupun pekerjaan ibu-ibu petani di Desa Bangkiling tersebut banyak menyita waktu mereka tapi mereka masih memiliki waktu luang yaitu pada malam hari terutama setelah selesai mengerjakan shalat magrib, biasanya pada waktu tersebut mereka memanfaatkan untuk mendidik anak.

Lingkungan sosial keagamaan juga cukup mempengaruhi terhadap penanaman pembiasaan beribadah dan sosial pada anak, karena apabila lingkungan sosial keagamaan terutama keluarga dan teman-teman bergaul anak baik dan kesadaran terhadap agamanya tinggi maka kemungkinan besar untuk membiasakan anak beribadah dan bersosial akan semakin mudah. Hal ini

disebabkan karena adanya kecenderungan anak akan meniru kegiatan yang dilakukan oleh orang lain.

Masyarakat di Desa Bangkiling seluruhnya beragama Islam dan termasuk masyarakat yang religius, ini terlihat dari antusiasnya masyarakat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ceramah agama, yasinan, tahlilan, burdahan dan dibentuknya kelompok-kelompok maulid al-Habsyi di hampir setiap RTnya. Selain itu juga masyarakat masih ramai untuk melaksanakan shalat berjamaah baik di mesjid atau di langgar yang ada di desa tersebut, terutama pada waktu shalat magrib, isya' dan subuh.

Di samping lingkungan sekitar anak bergaul, kondisi di dalam rumah juga mempengaruhi kebiasaan anak untuk melaksanakan ibadah dan sosial terutama ketika anak menyaksikan tayangan televisi, VCD/DVD dan play station. Pada saat anak menonton tayangan tersebut, mereka bisa meniru kejadian-kejadian yang ada dalam tayangan itu, baik kalau tayangan yang mereka saksikan itu dapat menunjang mereka agar rajin untuk beribadah dan bersosial bukan tayangan yang penuh dengan adegan kekerasan dan pornografi. Oleh karena itu orang tua seharusnya perlu mendampingi anak ketika mereka menyaksikan tayangan-tayangan yang mereka tonton di layar televisi tersebut.